

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *COMPLETE SENTENCE* PADA MATERI HUBUNGAN SOSIAL MATA PELAJARAN IPS

A. Model Pembelajaran *Complete Sentence*

1. Pengertian *Complete Sentence*

Pada dasarnya model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa dalam melengkapi kalimat. Istarani (2014:192) mengatakan: “model pembelajaran *Complete Sentence* adalah rangkaian proses belajar mengajar yang diawali dengan penyampaian materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari 3 orang secara heterogen, lalu diberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan”. Miftahul Huda (2014:313) mengatakan bahwa: “*Complete Sentence* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha mempertimbangkan kemampuan siswa untuk memprediksi fragmen-fragmen teks yang ditugaskan pada mereka. Kemudian Mansur (2011) mengatakan: “Model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran mudah dan sederhana di mana siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan dimana guru menyuruh siswa untuk melengkapi suatu paragraf tertentu yang didalamnya terdapat kalimat-kalimat yang belum lengkap. Siswa diminta untuk melengkapi kalimat-kalimat sesuai dengan kunci jawaban yang telah tersedia.

Selanjutnya yang dimaksud dengan penerapan model pembelajaran *Complete Sentence* dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Complete Sentence* (melengkapi) di dalam kelas,

dimana guru meminta siswa untuk melengkapi kalimat-kalimat dalam suatu paragraf yang belum lengkap sesuai dengan kunci jawaban yang tersedia, dengan tujuan agar pemahaman terhadap materi pelajaran semakin kuat, sehingga diharapkan hasil belajarnya juga akan semakin meningkat.

2. Manfaat model pembelajaran *Complete Sentence*

Setiap model pembelajaran yang digunakan pasti mengandung manfaat tertentu. Model pembelajaran *Complete Sentence* dalam sintaksnya menghendaki pembagian kelompok heterogen, sehingga berbicara manfaat yang dapat dicapai dalam pemanfaatan model tersebut tidak terlepas dari manfaat sistem pembelajaran kooperatif. Muslich (Maria Goreti Ririn, 2015:19) menyatakan bahwa, model pembelajaran *Complete Sentence* yang menggunakan sistem kooperatif bermanfaat untuk melatih murid menerima perbedaan pendapat dan kerjasama dengan teman yang berbeda latar belakang. Keterampilan-keterampilan lain yang dapat diperoleh dari model *Complete Sentence* adalah murid terlatih menjadi pendengar yang baik, terlatih memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, terlatih menjawab lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas secara kelompok.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* dalam Materi Hubungan Sosial Mata Pelajaran IPS

Penerapan model pembelajaran *Complete Sentence* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Istarani dan Miftahul Huda (2014) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Langkah Model Pembelajaran <i>Complete Sentence</i>	Diskriptor Penerapan Model Pembelajaran <i>Complete Sentence</i>
1. Mempersiapkan lembar kerja siswa.	Guru mempersiapkan lembar kerja siswa dan modul.
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.	Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan yang ingin dicapai.
3. Guru menyampaikan materi secukupnya atau peserta didik disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya.	Selama pelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi secukupnya atau bisa juga meminta siswa untuk membacakan buku atau modul yang sudah disiapkan dengan waktu secukupnya.
4. Guru membentuk kelompok 2 dan 3 orang secara heterogen.	Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen. Setiap kelompok menunjuk salah satu anggotanya sebagai ketua kelompok.
5. Guru membagikan lembar kerja atau LKS berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.	Guru membagikan LKS berupa paragraf yang kalimat-kalimat di dalamnya belum lengkap. LKS ini sesuai dengan materi pelajaran yang dibagikan oleh guru dan dibaca oleh siswa pada langkah terdahulu.
6. Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.	Setiap anggota dalam kelompok berdiskusi bersama-sama untuk melengkapi paragraf-paragraf tersebut sesuai dengan kunci jawaban yang tersedia.

7. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok.	Siswa diharapkan berdiskusi secara berkelompok dan setiap anggota diharapkan ikut serta dalam diskusi tersebut.
8. Setelah jawaban di diskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta didik membaca sampai mengerti atau hafal.	Jawaban yang sudah dikerjakan tersebut kemudian di presentasikan jawabannya. Setelah jawaban didiskusikan, kemudian jawaban yang salah diperbaiki bersama-sama. Tiap siswa dalam setiap kelompok membaca sampai mereka mengerti atau hafal isi dari jawaban dan paragraf yang kalimatnya dilengkapi tersebut.
9. Guru mengakhiri pembelajaran serta membuat kesimpulan.	Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil dari jawaban-jawaban setiap kelompok. Setelah semua kelompok setuju dan mengerti bacaan dalam paragraf yang dilengkapi tersebut, guru mengakhiri pembelajaran.

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Kelebihan dari model pembelajaran *Complete Sentence* menurut Istarani dan Miftahul Huda (2014) adalah:

- a. Materi akan terarah dan tersajikan secara benar, sebab guru terlebih dahulu mejabarkan uraian materi sebelum pembagian kelompok.
- b. Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai kemampuan orang lain, sebab ia melakukan diskusi.
- c. Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya.
- d. Akan dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui lembar kerja yang dibagikan kepadanya, sebab mau tidak mau ia harus menghafal dan paling tidak membaca materi yang diberikan kepadanya.
- e. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dimintai pertanggungjawaban atas hasil diskusinya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Complete Sentence* ini adalah

penyajian materi sudah terarah dan sistematis, sebab guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum pembagian kelompok yaitu hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat saja.

5. Kekurangan Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Selain kelebihan yang dimiliki, model pembelajaran *Complete Sentence* ini juga memiliki kekurangan-kekurangan, sebagaimana dikemukakan oleh Istarani (2014:193) yaitu:

- a. Dalam diskusi sering kali hanya beberapa orang saja yang aktif.
- b. Pembicaraan dalam diskusi sering sekali melenceng dari hakikat pembelajaran yang sebenarnya.
- c. Adanya ditemukan siswa kurang memiliki bahan dalam melaksanakan diskusi.

Kemudian setelah kita mengetahui bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* memiliki kekurangan, maka guru berusaha untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran tersebut dengan melakukan hal sebagai berikut:

- 1) Guru memotivasi siswanya untuk ikut semua mengeluarkan pendapat atau gagasannya masing-masing supaya suasana diskusi kelihatan aktif dalam menjalankan diskusi.
- 2) Guru menjadi moderator dalam diskusi, agar diskusi kelompok dapat berjalan sesuai dengan materi diskusi dan tidak melenceng jauh dari materi.
- 3) Guru bertindak tegas terhadap siswa tersebut dengan cara mengingatkan siswa untuk mengumpulkan bahan atau materi diskusi tepat waktu.

B. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada hasil, khususnya hasil belajar dengan alat ukur evaluasi yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Complete Sentence*. Purwanto (2014:46) mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa

yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Dengan demikian “ Hasil belajar dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya dengan hasil yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, atau strategi pembelajaran, alat, media, sumber belajar, serta dalam menentukan alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa”. Pendapat lain diungkapkan oleh Istarani dan Intan (2015:17) bahwa hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan. Artinya hasil pembelajaran merupakan pernyataan dalam bentuk tulisan yang spesifik untuk menggambarkan hasil dari kegiatan pembelajaran siswa. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan usaha kerja keras siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam pernyataan spesifik berbentuk tulisan yang diperoleh melalui tes.

Ketuntasan adalah suatu ukuran yang menyatakan penguasaan siswa terhadap sejumlah materi yang telah dipelajari. Siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban yang benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Tetapi berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda (Trianto, 2013:241).

Hasil pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi, hal tersebut dikarenakan agar dalam penilaian bisa lebih fokus pada bagian atau ranah khusus seperti ranah pengetahuan, sikap serta

keterampilan. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom (dalam Istarani dan Intan, 2015 : 20-22), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni, “ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris”. Masing-masing ranah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah kawasan yang membahas hasil pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Kawasan kognitif terdiri atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berurutan dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. 1). Tingkat Pengetahuan, 2). Tingkat Pemahaman, 3). Tingkat Penerapan, 4). Tingkat Analisis, 5). Tingkat Sintesis, 6). Tingkat Evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah satu kawasan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah afektif terdiri atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berurutan dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. 1). Kemauan Menerima, 2). Kemauan Menanggapi, 3). Keyakinan, 4). Penerapan Karya, 5). Ketekunan, 6). Ketelitian.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik mencakup hasil yang berkaitan dengan keterampilan skill yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana ranah kognitif dan afektif, ranah psikomotorik juga memiliki tingkatan yang terdiri atas 7 (tujuh) tingkatan yang secara hierarkis berurutan dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. 1). Persepsi, 2). Kesiapan, 3). Mekanisme, 4). Respons Terbimbing, 5). Kemahiran, 6). Adaptif, 7). Originasi

Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang digunakan dalam penelitian ini. Ranah kognitif sebagai indikator penilaian hasil belajar

siswa. Tingkatan dalam ranah kognitif yang digunakan sebagai indikator penilaian hasil belajar harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa. Adapun penelitian ini dilakukan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka tingkatan dalam ranah kognitif yang digunakan adalah sampai pada tingkatan C3 (penerapan). Dengan demikian indikator dalam penilaian hasil belajar menurut Istarani dan Intan P. (2015: 20-21) adalah sebagai berikut:

1) Tingkat pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Jadi aspek ini mengacu pada kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal yang lebih sulit.

2) Tingkat pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

3) Tingkat penerapan (*aplication*)

Penerapan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan ilmu pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar dalam penelitian ini bentuk hasil belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi formatif dengan aspek hasil belajar formatif mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang materi hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial kelas VIII semester dua tahun pelajaran 2015/2016. Hasil belajar formatif merupakan salah satu bentuk hasil belajar siswa yang dilihat dari waktu pelaksanaannya. Purwanto (2014:67) mengatakan, “Tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif dalam praktik pembelajaran di kenal sebagai

ulangan harian”. Tes yang digunakan tes peneliti berbentuk soal pilihan ganda dalam penilaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII.

C. Hubungan Sosial

Menurut Sumaatmadja (Hamdani, 2011:261), pengajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang gejala-gejala geografi yang tersebar di permukaan bumi. Geografi menurut Bisri Mustofa (2010:200) adalah sebagai ilmu yang menguraikan tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna serta basil-basil yang diperoleh dari bumi. Dalam pembelajaran IPS saya hanya meneliti sub pokok materi hubungan sosial.

Adapun pernyataan yang menjelaskan bahwa, Hubungan sosial merupakan gambaran tentang suatu konsep yang mengacu pada hubungan yang terjadi akibat adanya proses-proses sosial dalam kehidupan masyarakat. Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan contoh konkret dari bentuk-bentuk hubungan sosial. Bentuk-bentuk hubungan sosial sebagai dampak terjadinya proses-proses sosial yang berkembang dalam masyarakat.

HUBUNGAN SOSIAL

A. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Pengertian hubungan sosial menunjukkan adanya interaksi antar manusia. Menurut Gillin Dan Gillin, hubungan sosial adalah hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, antar orang dengan kelompok. Proses hubungan sosial dapat terjadi secara langsung dengan tatap muka maupun secara tidak langsung atau menggunakan media, misalnya telepon, televisi, radio, surat menyurat, dan lain-lain. Proses hubungan sosial akan terjadi pada saat ada dua individu atau lebih yang saling mengadakan kontak sosial maupun komunikasi (Sri Sudarmi dan Waluyo, 2008).

2. Syarat-Syarat Terjadinya Hubungan Sosial

Adapun syarat-syarat hubungan sosial meliputi, yaitu:

1) Kontak sosial

Pengertian kontak berasal dari bahasa Latin, yaitu *cun* atau *cum* yang berarti bersama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh. Dalam gejala sosial pengertian kontak sosial tidak hanya terbatas pada terjalinnya suatu hubungan secara fisik saja. Ketika kita berteriak memanggil teman yang ada disebelah jalan, atau ketika kita sedang menulis atau membaca *sms* dari orang lain, berarti sudah terjadi kontak sosial.

2) Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi dapat terbentuk melalui lima unsur, yaitu sumber informasi (*source*) atau sering disebut dengan komunikator pesan, (*message*), alat atau media, penerima informasi atau sering disebut komunikan, dan umpan balik. Selain lima unsur tersebut, proses komunikasi memerlukan pemaknaan yang dilakukan oleh penerima pesan. Pemaknaan terhadap pesan yang diterima pesan untuk menanggapi pesan yang disampaikan. Contohnya, ketika kalian melemparkan senyuman kepada seseorang dan orang tersebut tidak menanggapi sama sekali, hal tersebut menunjukkan bahwa kontak sosial tidak menghasilkan komunikasi. Jadi komunikasi lebih menunjukkan adanya hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara dua orang yang berperan sebagai komunikator (pemberi pesan) dan penerima pesan.

3. Ciri-ciri Hubungan Sosial

Adapun juga ciri-ciri hubungan sosial sebagai berikut:

- 1) Ada pelaku lebih dari satu orang
- 2) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku
- 3) Ada komunikasi antarpelaku dengan memakai simbol-simbol dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa isyarat
- 4) Ada dimensi waktu (masa lalu, sekarang, dan masa datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

4. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Hubungan Sosial dalam Masyarakat

Hubungan sosial dalam masyarakat didorong sejumlah faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hubungan sosialnya sebagai berikut.

a. Faktor Dari Dalam

Faktor dari dalam merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi hubungan sosial yang berasal dari dorongan pribadi. Faktor dari dalam yang melatarbelakangi hubungan sosial sebagai berikut.

1) Kepribadian

Ada dua tipe kepribadian manusia, yaitu introvert dan extrovert. Introvert berarti seseorang memiliki kepribadian dengan pola pergaulan yang tidak luas, tetapi tidak mendalam. Extrovert berarti seseorang memiliki kepribadian dengan pola pergaulan yang luas, tetapi tidak mendalam. Kedua tipe kepribadian tersebut berpengaruh terhadap hubungan sosial.

2) Kondisi fisik seseorang

Setiap manusia memiliki kondisi fisik berbeda. Kondisi fisik tersebut sangat mengaruhi kepribadian. Orang yang mempunyai kekurangan fisik serta tidak percaya diri

cenderung merasa malu melakukan hubungan sosial dilingkungannya. Akibatnya, hubungan sosial akan terhambat.

3) Kodrat sebagai makhluk sosial

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial (zoon politicon) yang tidak bisa hidup sendiri oleh karena itu, manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Hubungan sosial sangat di perlukan untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Faktor Dari Luar

Selain faktor dari dalam, ada pula faktor dari luar yang mempengaruhi hubungan sosial. Faktor dari luar yang mempengaruhi hubungan sosial sebagai berikut.

1) Keadaan geografis

Keadaan geografis memenuhi proses hubungan sosial. Sebagai contoh suku pedalaman akan mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan masyarakat diluar sukunya karena akses menunjuk daerah pedalaman yang sulit. Oleh karena itu, orang-orang yang tinggal didaerah pedalaman lebih sulit berkembang jika dibandingkan dengan masyarakat umum.

2) Perubahan iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca menjadi faktor yang melatarbelakangi hubungan sosial. Sebagai contoh pada musim hujan intensitas hubungan sosial manusia cenderung berkurang karena tidak banyak orang beraktivitas diluar ruangan.

3) Peperangan

Peperangan yang terjadi disuatu wilayah menyebabkan masyarakat tidak dapat melakukan interaksi dengan leluasa. Perang akan menimbulkan kekacauan. Pada saat timbul kekacauan manusia lebih cenderung memilih untuk melindungi dirinya dari pada beraktivitas.

4) Perubahan sosial

Perubahan sosial terutama yang dipengaruhi oleh modernisasi akan mengaruhi hubungan sosial. Dalam era modernisasi manusia sering menjalin hubungan sosial menggunakan telepon seluler dan internet. Ketika manusia cenderung menggunakan teknologi untuk berhubungan dengan manusia lainnya, intensitas hubungan sosial secara langsung akan berkurang.

5. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial Dalam Masyarakat

Masyarakat akan selalu melakukan hubungan sosial untuk bersahabat dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial dapat memperlancar hubungan persahabatan antara dua belah pihak yang melakukan hubungan sosial. Bentuk-bentuk hubungan sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

a. Hubungan sosial antara individu dan individu

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, seorang ibu berbicara dengan anaknya dan kepala sekolah berbincang dengan seorang wali murid.

b. Hubungan sosial antara individu dan kelompok

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, ustaz berceramah dalam pengajian akbar.

c. Hubungan sosial antara kelompok individu

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, ketua osis dan beberapa anggotanya mengenalkan lingkungan sekolah kepada seorang siswa baru.

d. Hubungan sosial antara kelompok dan kelompok

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, lomba antarkelompok regu kemah dan kerjasama antara dua karang taruna.

B. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Hubungan Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, terjalannya sebuah hubungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses sosial asosiatif

Terjalannya hubungan sosial yang mengarah pada bentuk jalinan sosial yang erat, saling membutuhkan, dan berbentuk suatu kerja sama merupakan proses sosial asosiatif. Melalui proses asosiatif terjadi kecenderungan terjalannya kesatuan dan meningkatnya solidaritas anggota kelompok. Bentuk-bentuk proses asosiatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kerjasama

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis kerjasama yang terjadi sebagai berikut.

1. Tawar menawar (*bargaining*) merupakan bentuk kerjasama dengan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua pihak atau lebih.
2. Kooptasi (*cooptation*) merupakan bentuk kerja sama dengan menerima unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.
3. Koalisi (*coalition*) merupakan kerjasama dua organisasi politik atau lebih untuk mencapai tujuan sama dengan cara bergabung menjadi satu.
4. Patungan (*joint venture*) merupakan kerjasama dua badan usaha atau lebih untuk meraih keuntungan dalam bidang ekonomi.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses sosial yang terjadi antara individu dan kelompok untuk meredakan pertentangan atau konflik antara dua belah pihak yang bersengketa melalui akomodasi diharapkan

konflik atau pertentangan dapat diselesaikan tanpa adanya salah satu pihak yang dirugikan. Bentuk-bentuk akomodasi berikut.

1. koersi (coercion) merupakan bentuk akomodasi yang dilaksanakan menggunakan tekanan.
2. kompromi merupakan bentuk akomodasi dengan jalan damai atau saling mengurangi tuntutan.
3. adjudikasi (adjudication) merupakan bentuk akomodasi melalui pengadilan atau meja hijau.
4. mediasi (mediation) merupakan proses pengikutsertaan pihak ketiga sebagai penasehat yang netral untuk menyelesaikan perselisihan.
5. konsiliasi (conciliation) merupakan usaha mempertemukan keinginan pihak yang berselisih untuk menyampai persetujuan dan menyelesaikan perselisihan melalui lembaga sosial.
6. toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.
7. stalemate merupakan keadaan dengan adanya kekuatan seimbang kedua pihak yang bertikai sehingga pertikaian terhenti pada titik tertentu.
8. arbitrase (arbitration) merupakan usaha penyelesaian sengketa dengan bantuan pihak berwenang untuk membuat keputusan penyelesaian.

c. akulturasi

proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan asli. Akulturasi dapat menghindarkan pertikaian atau pertentangan dalam masyarakat.

c. asimilasi

proses peleburan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda menjadi satu kebudayaan tunggal. Kebudayaan tersebut dirasakan sebagai kebudayaan milik bersama. Proses asimilasi mengarah pada

hilangnya perbedaan. Proses asimilasi dapat mempersatukan perbedaan kultural dalam masyarakat.

e. amalgamasi

proses lebih lanjut dari asimilasi . pada proses ini dua atau lebih kelompok budaya melebur menjadi satu dan melahirkan kondisi baru. Amalgamasi dapat menghindarkan masyarakat dari perpecahan dan pertentangan.

2. Proses sosial dissosiatif

Hubungan sosial yang berakhir dengan permusuhan atau pertikaian merupakan salah satu bentuk hubungan dissosiatif. Proses dissosiatif disebut juga "*opositional proceses*", yaitu proses sosial yang cenderung membawa kelompok ke arah perpecahan dan meranggangkan solidaritas kelompok. Bentuk-bentuk proses dissosiatif sebagai berikut.

a. Persaingan atau kompetisi

Proses sosial yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan tertentu kompetensi menunjukkan adanya perjuangan seseorang untuk mencapai tujuan yang sifatnya terbatas, misalnya kompetisi antar tim sepak bola. Dalam kompetisi antar tim sepak bola terjadi persaingan untuk merebutkan posisi pemenang.

b. Kontravensi

Kontravensi dapat diartikan upaya menghalangi atau menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Kontravensi dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti intimidasi, gangguan, fitnah, dan provokasi.

c. Pertentangan atau konflik

Proses sosial ketika seseorang atau kelompok dengan sadar atau tidak sadar menentang pihak lain. Pertentangan atau konflik cenderung disertai dengan ancaman atau kekerasan untuk mengalahkan dan menghancurkan pihak lain, faktor penyebab konflik sebagai berikut.

1. Kesenjangan sosial

2. Perbedaan kepentingan antar individu
3. Perbedaan kebudayaan dalam masyarakat

C. Dampak Hubungan Sosial dalam Masyarakat

Hubungan sosial dalam masyarakat berdampak pada pihak-pihak yang menjalin hubungan secara timbal balik. Dampak hubungan sosial dalam masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dampak positif

Dampak positif hubungan sosial merupakan hasil hubungan sosial yang bermanfaat bagi individu atau masyarakat. Dampak positif hubungan sosial sebagai berikut.

a. Mendorong penemuan baru

Hubungan sosial dapat menghasilkan penemuan baru. Melalui penemuan baru manusia semakin dimudahkan untuk memenuhi kebutuhannya. Penemuan baru dapat berbentuk benda atau nilai-nilai baru.

b. Peran nilai dan norma sosial terjaga

Nilai dan norma sosial akan terjaga jika hubungan sosial berlangsung secara baik. Disisi lain, melalui hubungan sosial anggota masyarakat dapat menyosialisasikan nilai dan norma sosialnya. Dengan kata lain, melalui sosialisasi individu dapat mentransfer nilai dan norma yang telah diajarkan. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat telah menjaga perang nilai dan norma sosial untuk mencapai keteraturan sosial.

c. Terbentuk solidaritas dalam masyarakat

Hubungan sosial dalam masyarakat dapat menciptakan solidaritas diantara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lain. Solidaritas tumbuh karena setiap anggota masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi antar anggota masyarakat dapat

menumbuhkan sikap toleransi. Toleransi antar anggota masyarakat akan mendorong solidaritas dalam masyarakat.

d. Terbentuk keteraturan sosial

Keteraturan sosial menunjukkan keadaan harmonis dalam masyarakat. Keadaan harmonis tercipta karena masyarakat telah menaati nilai dan norma sosial. Dengan demikian, keteraturan sosial dapat mendorong persatuan antar anggota masyarakat. Ketika keteraturan sosial terwujud, masyarakat akan terhindar dari perpecahan atau konflik.

e. Kerja sama dalam masyarakat

Hubungan sosial antar individu atau antar kelompok dapat membentuk kerjasama. Dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerjasama dalam masyarakat diperlukan untuk menyelesaikan konflik.

2. Dampak negatif

Dampak negatif hubungan sosial merupakan hasil yang diperoleh dari hubungan sosial yang merugikan diri sendiri ataupun pihak lain. Dampak negatif hubungan sosial sebagai berikut.

a. Muncul solidaritas sosial berlebihan

Hubungan sosial dapat menyebabkan munculnya solidaritas sosial yang berlebihan pada kelompoknya dan akan menganggap bahwa kelompoknya paling unggul. Dengan demikian, sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar kelompok tidak berkembang.

b. Tercipta kelompok-kelompok majemuk

Kelompok majemuk adalah kelompok yang memiliki perbedaan secara horizontal seperti nilai dan norma. Sebagai contoh yaitu kelompok anak punk dan kelompok geng motor. Hubungan sosial yang terjalin dalam kelompok majemuk cenderung menentang nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya penyimpangan sosial berupa kenakalan remaja.

c. Memicu konflik dalam masyarakat

Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya pertentangan atau konflik sosial. Pertentangan atau konflik merupakan salah satu bentuk hubungan antar individu ataupun antar kelompok dalam masyarakat yang diikuti dengan ancaman atau kekerasan untuk mendapatkan keinginan atau tujuannya.

